I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan merupakan masalah kesehatan yang tersebar luas didaerah tropis dan subtropis. Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO*) pada tahun 2012 lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths (STH)*. Di Indonesia sendiri prevalensi kecacingan tahun 2012 menunjukkan angka diatas 20% dengan prevalensi tertinggi mencapai 76,67%, infeksi kecacingan ini mengalami penurunan dimana pada tahun 2011 dilakukan survei di berbagai Provinsi. Prevalensi di Sumatera mencapai 78%, Kalimantan 79%, Sulawesi 88%, Nusa Tenggara Barat 92% dan Jawa barat 90%. Diperkirakan lebih dari 60% anak sekolah dasar di Indonesia menderita suatu infeksi cacing, rendahnya mutu sanitasi menjadi penyebabnya (Sutanto,dkk, 2008).

Infeksi kecacingan yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Infeksi kecacingan tergolong penyakit *necleted disease* yaitu infeksi yang kurang diperhatikan dan penyakitnya bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampak yang ditimbulkannya baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif

pada anak. Penyebabnya adalah *Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, *Trichuris trichiura* dan *Strongyloides stercoralis*. Selain itu infeksi kecacingan dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit penting lainnya seperti malaria, TBC, diare dan anemia (Supali, 2008). Penyakit kecacingan atau biasa disebut cacingan masih dianggap sebagai hal sepele oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Padahal jika dilihat dampak jangka panjangnya, kecacingan menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi penderita dan keluarganya. Kecacingan dapat menyebabkan anemia, lesu dan prestasi belajar menurun.

Pengetahuan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2007), menyatakan bahwa kebersihan perorangan dan sanitasi lingkungan juga sangat berperan dalam penularan kecacingan. Infeksi cacing pada manusia dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan tempat tinggal, dan manipulasi terhadap lingkungan, misalnya tidak tersedianya air bersih dan tempat pembuangan tinja yang memenuhi syarat kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wantini (2011), bertempat di SD Negeri II Keteguhan Teluk betung Barat diperoleh hasil berupa prevalensi kecacingan sebesar 47,4% selain itu dari uji pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 oktober 2014 didapatkan data bahwa sebagian dari anak Sekolah Dasar ini masih memiliki kebiasaan buang air besar (BAB) di sungai. Maka dari penelitian ini perlu dilakukan promosi

kesehatan guna meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyakit kecacingan. Tingginya infeksi cacing disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih.

Dampak infeksi kecacingan ini banyak dilaporkan oleh peneliti, beberapa yang dilaporkan yakni anak usia sekolah merupakan golongan yang paling sering terinfeksi cacing karena sering berhubungan dengan tanah. Salah satu dampak yang dapat ditimbulkan dari infeksi ini yaitu menurunnya status gizi. Dampak dari kecacingan ini dapat memperburuk kesehatan masyarakat terutama siswa sekolah yang merupakan sumber daya manusia dikemudian hari. Mengingat kerugian yang ditimbulkan dari infeksi kecacingan, maka perlu dilakukan promosi kesehatan tentang infeksi cacing usus *Soil Transmitted Helminth (STH)* dalam upaya pencegahan infeksi kecacingan.

B. Rumusan Masalah

Kecacingan merupakan suatu keadaan yang hingga saat ini masih menjadi suatu permasalahan kesehatan penduduk dunia, terutama di Indonesia. Anak usia sekolah dasar adalah yang paling sering terinfeksi cacing terutama cacing yang penularannya melalui tanah. Dampak-dampak yang

ditimbulkan oleh infeksi cacing ini mempengaruhi kecerdasan, pertumbuhan fisik serta penurunan produktifitas kerja. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan guna mengurangi angka kecacingan yaitu dengan melakukan promosi kesehatan. Oleh karena itu penulis merumuskan suatu permasalahan penelitian yaitu;

1. Apakah ada pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan siswa siswi kelas 4, 5 dan 6 SD Negeri II Keteguhan Teluk Betung Barat dalam upaya pencegahan kecacingan?
2. Apakah ada pengaruh promosi kesehatan terhadap perilaku siswa siswi kelas 4, 5 dan 6 SD Negeri II Keteguhan Teluk Betung Barat dalam upaya pencegahan kecacingan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Mengetahui pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku siswa-siswi kelas 4, 5 dan 6 di SD Negeri II Keteguhan Teluk Betung Barat dalam upaya pencegahan kecacingan.

2. Tujuan Khusus
   a. Mengetahui pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas 4, 5 dan 6 di SD Negeri II Keteguhan Teluk Betung Barat dalam upaya pencegahan kecacingan.
   b. Mengetahui pengaruh promosi kesehatan terhadapperilakusiswa kelas 4, 5 dan 6 di SD Negeri II Keteguhan Teluk Betung Barat

dalam upaya pencegahan kecacingan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Kedokteran Komunitas

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang pentingnya pengetahuan terhadap penyakit kecacingan sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan pada suatu komunitas kelompok berisiko tinggi terutama siswa sekolah dasar.

2. Bagi Instansi Terkait

   Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rekomendasi dalam upaya pencegahan sedini mungkin terhadap kasus kecacingan *Soli Transmitted Helminth* (STH).

3. Bagi Peneliti

   Menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan penulis terutama tentang *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak Sekolah Dasar (SD).

4. Bagi Peneliti Lain

   Membantu memberikan informasi ilmiah tentang upaya pencegahan bagi peneliti selanjutnya, agar bisa melakukan penelitian yang lebih baik.

5. Bagi Masyarakat

   Memberikan pemahaman pentingnya pengetahuan tentang kecacingan dan upaya pencegahannya dalam menurunkan angka kejadian kecacingan *Soil Transmitted Helminth* (STH).

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep diatas dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN 2 Keteguhan Teluk Betung Barat dalam upaya pencegahan kecacingan.
2. Terdapat pengaruh promosi kesehatan terhadap perilaku siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN 2 Keteguhan Teluk Betung Barat dalam upaya pencegahan kecacingan.

D. Kerangka Penelitian

1. Kerangka Teori

   Dari analisis penyebab masalah kesehatan, Green membedakan adanya dua determinan masalah kesehatan yakni faktor perilaku dan non perilaku selanjutnya Green menganalisis bahwa faktor perilaku ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu :

   a. Faktor-faktor predisposisi, terwujud dalam pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, kepercayaan, nilai-nilai kehidupan dan sebagainya.
   b. Faktor-faktor pemungkin, terwujudnya dalam lingkungan fisik, ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana kesehatan.
   c. Faktor-faktor penguat, terwujud dalam sikap dan perilaku kelompok

referensi dari perilaku masyarakat.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini, maka nantinya perilaku akan menentukan status kesehatan individu.

Kerangka teori dapat digambarkan sebagai berikut;

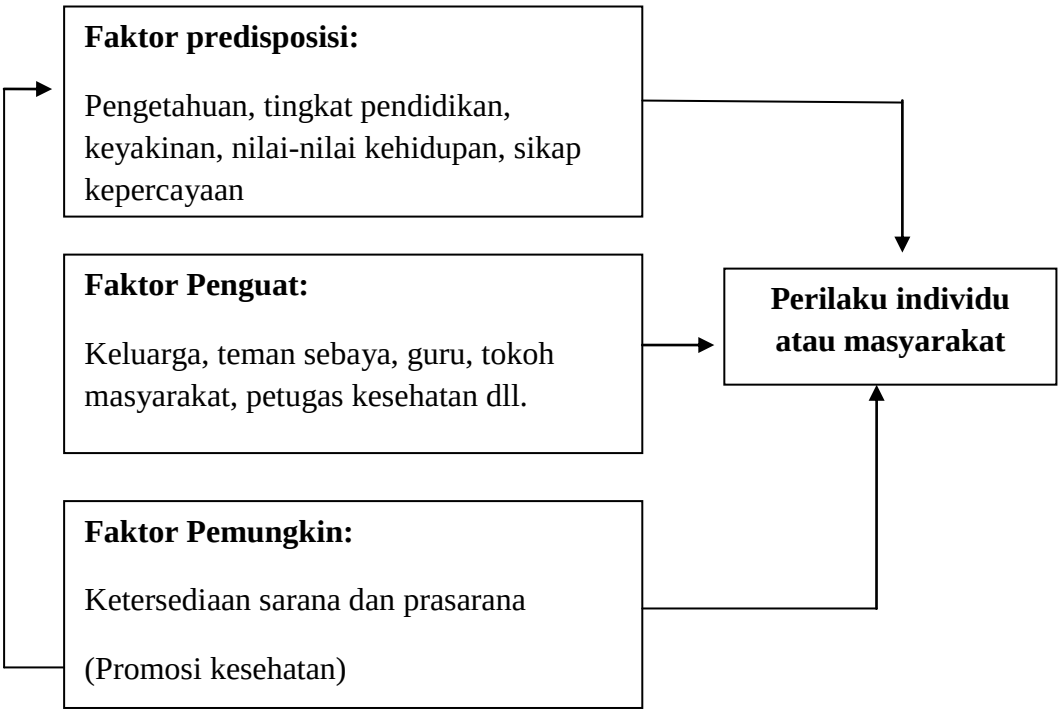

Gambar 1. Kerangka teori

2. Kerangka Konsep

Dari kerangka teori diatas menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kecacingan mempengaruhi kejadian kecacingan *Soil Transmitted Helminth* (STH). Salah satu upaya yang dapat mempengaruhi perilaku dalam mencegah kecacingan yakni dengan promosi kesehatan mengenai penyakit cacingan.

Adapun gambaran kerangka konsep adalah sebagai berikut;

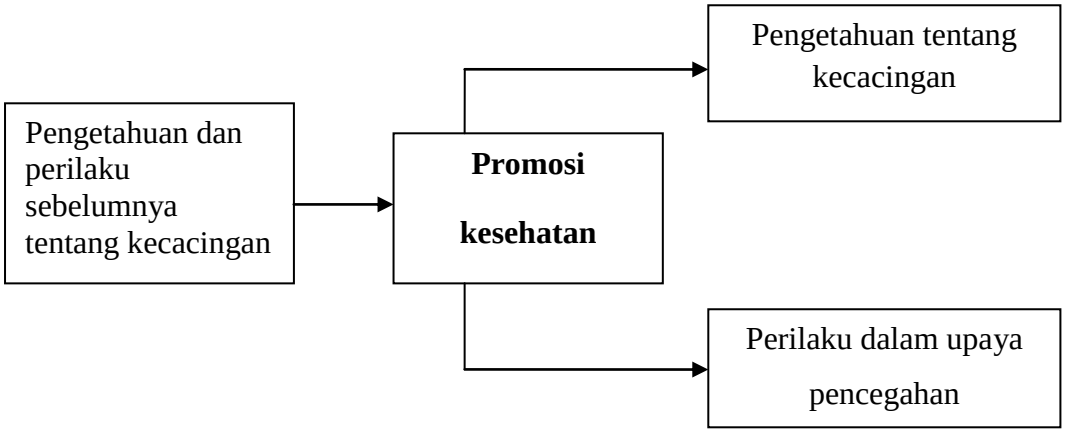

Gambar 2. Kerangka konsep